

Menumbuhkan Keterampilan Sosial Siswa SD melalui Kegiatan Apotik Hidup pada Pramuka Penggalang

Mulyani^{1*}, Muhammad Fauzan Muttaqin²

^{1 2} Institut Daarul Qur'an, Banten, Indonesia

*Korespondensi Penulis. E-mail: mulyanifathur@gmail.com, fauzan@idaqu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56480/snsep3k.v6i1.8>

Abstract

This study aims to analyze the role of the Apotik Hidup program within Scout activities as a medium for developing students' social skills at SD Daarul Qur'an Kalibata. This environment-based program is viewed not merely as ecological education, but also as an authentic social learning space for elementary school students. The research employed a qualitative descriptive approach and was conducted at SD Daarul Qur'an Kalibata. The research informants consisted of the school principal, teachers, and students directly involved in the Apotik Hidup activities. Data were collected through direct observation, in-depth interviews, and document analysis. Data analysis was carried out using an interactive analysis model consisting of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings indicate that students' involvement in the Apotik Hidup program provides broad opportunities for natural social interaction. Students learn to communicate, collaborate, respect differences of opinion, and develop empathy through activities such as caring for medicinal plants and working in groups. In addition to enhancing students' understanding of medicinal plants and environmental awareness, the program also strengthens social relationships among students and fosters positive behavioral habits in daily life. Thus, the Apotik Hidup program functions not only as an environmental learning medium, but also as a meaningful platform for social character development relevant to children's real-life experiences. This study recommends the sustainable integration of experiential-based activities such as Apotik Hidup into the school curriculum as an effort to balance the development of students' academic and emotional competencies from an early age.

Kata kunci– social skills; elementary school students; Apotik Hidup program; Scout activities; character education



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

A. PENDAHULUAN

Keterampilan sosial merupakan salah satu kompetensi esensial yang harus dikembangkan sejak usia sekolah dasar. Keterampilan ini mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, menghargai perbedaan, mengelola emosi, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dalam konteks pendidikan abad ke-21 (Mahzumi, Muhimmah, and Purwaka 2024), keterampilan sosial sejajar kedudukannya dengan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar masih cenderung berorientasi pada pencapaian akademik, sementara penguatan aspek sosial-emosional belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis.

Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa rendahnya keterampilan sosial siswa berdampak langsung pada menurunnya kemampuan kerja sama, meningkatnya konflik antar teman sebaya, rendahnya empati, serta lemahnya kemampuan komunikasi interpersonal. Fenomena ini semakin diperkuat oleh perubahan gaya hidup anak akibat dominasi penggunaan gawai, yang mengurangi intensitas interaksi sosial langsung di lingkungan sekolah maupun rumah.

Dalam konteks pendidikan dasar berbasis karakter, sekolah tidak hanya dituntut mencetak siswa yang unggul secara kognitif, tetapi juga memiliki kecakapan sosial yang memadai (Sumilat and Geor 2024). Ketidakseimbangan antara pencapaian akademik dan kematangan sosial berpotensi melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, namun kurang adaptif secara sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pembentukan keterampilan sosial secara alami, kontekstual, dan berkelanjutan.

Pramuka sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib sejatinya memiliki fungsi strategis dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa. Melalui prinsip *learning by doing*, Pramuka menyediakan ruang belajar yang sarat dengan nilai kerja sama, tanggung jawab, kepemimpinan, dan

kepedulian sosial. Namun, dalam praktiknya, kegiatan Pramuka di banyak sekolah masih bersifat rutinitas administratif, berfokus pada baris-berbaris, upacara, dan hafalan sandi-sandi tanpa pendalaman makna sosial yang signifikan.

Fenomena lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa mengikuti kegiatan Pramuka hanya sebagai kewajiban sekolah, bukan sebagai wahana pembentukan karakter (Al Mukaromah et al. 2025). Aktivitas yang seharusnya menumbuhkan interaksi sosial, justru sering berlangsung secara mekanis. Hal ini menimbulkan fenomena gap antara tujuan ideal Pramuka dengan implementasinya di lapangan.

Di sisi lain, materi Apotik Hidup dalam Pramuka Penggalang masih sering dipandang sebagai aktivitas lingkungan yang berfokus pada penanaman tanaman obat semata, tanpa dielaborasi sebagai sarana pembelajaran sosial (Sunaryanti et al. 2024). Padahal, kegiatan ini memiliki potensi besar dalam menumbuhkan kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, dan empati antar siswa melalui aktivitas kolektif yang berbasis pengalaman langsung.

Secara teoretik, pengembangan keterampilan sosial sangat efektif melalui pendekatan experiential learning dan social constructivism. Kedua teori ini menegaskan bahwa pembelajaran sosial terbaik terjadi melalui interaksi langsung, kerja kelompok, pengalaman nyata, dan refleksi bersama. Anak belajar memahami peran sosial, norma, serta tanggung jawab melalui aktivitas yang melibatkan kerja bersama dalam konteks nyata.

Namun, terdapat teori gap dalam praktik pendidikan dasar, yakni pembelajaran sosial masih banyak disampaikan secara verbal, normatif, dan tidak kontekstual. Nilai kerja sama, tanggung jawab, atau kepedulian sering hanya disampaikan dalam bentuk ceramah atau slogan, bukan melalui pengalaman konkret yang dialami siswa.

Apotik Hidup sebagai aktivitas kolaboratif berbasis lingkungan sejatinya sangat sejalan dengan prinsip experiential learning. Akan tetapi,

belum semua sekolah memanfaatkan aktivitas ini sebagai instrumen sistematis dalam pengembangan keterampilan (Atun 2025). Inilah yang menunjukkan adanya kesenjangan antara teori pembelajaran sosial dengan praktik lapangan yang masih parsial dan belum terkonseptualisasi secara optimal.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji manfaat kegiatan lingkungan terhadap pembentukan karakter siswa menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mampu meningkatkan kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mampu memperkuat keterampilan sosial dan kepemimpinan siswa. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas kegiatan ekstrakurikuler secara umum atau pembelajaran lingkungan dalam konteks mata pelajaran IPA. Penelitian yang secara spesifik mengkaji kegiatan Apotik Hidup dalam Pramuka Penggalang sebagai wahana pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar masih sangat terbatas.

Dengan demikian, terdapat riset gap yang nyata, yaitu: Minimnya penelitian yang mengaitkan Apotik Hidup dengan keterampilan sosial siswa. Terbatasnya kajian yang menempatkan Pramuka sebagai ekosistem pembelajaran sosial berbasis lingkungan. Kurangnya data empiris kualitatif yang menggambarkan proses interaksi sosial siswa selama kegiatan Apotik Hidup berlangsung.

Berdasarkan pemetaan masalah, fenomena, teori, dan riset gap tersebut, penelitian ini memiliki unsur kebaharuan (novelty) pada beberapa aspek berikut: Integrasi Apotik Hidup dan Keterampilan Sosial. Penelitian ini tidak hanya memposisikan Apotik Hidup sebagai kegiatan lingkungan, tetapi sebagai media pembelajaran sosial yang terstruktur dalam konteks Pramuka Penggalang. Pendekatan Kualitatif Berbasis Proses Sosial. Penelitian ini menitikberatkan pada dinamika interaksi sosial siswa—bagaimana mereka berkomunikasi, bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan membangun

empati selama kegiatan berlangsung. Konteks Sekolah Dasar Berbasis Karakter Religius. Lokasi penelitian di SD Daarul Qur'an Kalibata memberikan konteks unik integrasi antara pendidikan karakter berbasis nilai keislaman, pramuka, dan kepedulian lingkungan. Penguatan Perspektif Pendidikan Holisti. Penelitian ini memperkuat paradigma bahwa pengembangan keterampilan sosial tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran berbasis pengalaman nyata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah Menganalisis peran kegiatan Apotik Hidup dalam Pramuka Penggalang terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa SD Daarul Qur'an Kalibata. Mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi sosial yang muncul selama pelaksanaan kegiatan Apotik Hidup (PARTIWI OKTARI, Susilawati, and Dewi 2023). Mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang berkembang melalui aktivitas tersebut, seperti kerja sama, tanggung jawab, komunikasi, dan empati. Merumuskan implikasi kegiatan Apotik Hidup sebagai model pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan dasar.

Penelitian ini memiliki urgensi yang kuat baik secara teoretik maupun praktis. Secara teoretik, hasil penelitian ini memperkaya kajian tentang pendidikan karakter dan keterampilan sosial berbasis kegiatan kepramukaan dan lingkungan hidup. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah, guru, dan pembina Pramuka dalam merancang kegiatan Apotik Hidup yang lebih sistematis dan bermakna. Di tengah tantangan dekadensi interaksi sosial anak akibat perkembangan teknologi digital, kegiatan berbasis alam seperti Apotik Hidup menjadi alternatif strategis untuk menghidupkan kembali pengalaman sosial yang autentik. Oleh karena itu, penelitian ini relevan dengan kebijakan penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis proyek yang saat ini ditekankan dalam kurikulum nasional.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kompetensi fundamental yang harus dikembangkan secara

terencana sejak pendidikan dasar. Kegiatan Pramuka, khususnya melalui program Apotik Hidup, memiliki potensi besar sebagai wahana pembelajaran sosial berbasis pengalaman nyata. Namun, masih terdapat kesenjangan antara potensi teoritik dan implementasi praktis di lapangan, serta keterbatasan kajian akademik yang secara spesifik mengulas peran Apotik Hidup terhadap keterampilan sosial siswa

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, makna, serta dinamika sosial yang muncul dalam kegiatan Apotik Hidup pada Pramuka Penggalang dalam menumbuhkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar (Maharani 2024). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena sosial secara alamiah, kontekstual, dan holistik. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis perilaku sosial siswa, bentuk interaksi, serta pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan Apotik Hidup.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Daarul Qur'an Kalibata, Jakarta Selatan pada tanggal 7 Mei 2025. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena secara aktif melaksanakan kegiatan Pramuka Penggalang dan telah mengintegrasikan program Apotik Hidup sebagai bagian dari kegiatan kepramukaan. Lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan berbasis alam turut memperkuat relevansi lokasi penelitian dengan fokus kajian keterampilan sosial siswa.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas: Kepala sekolah, sebagai penentu kebijakan dan pengarah program pendidikan. Guru dan pembina Pramuka, sebagai pelaksana kegiatan Apotik Hidup. Siswa kelas Penggalang, sebagai subjek utama yang mengalami langsung proses kegiatan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yakni berdasarkan

pertimbangan keterlibatan langsung informan terhadap pelaksanaan kegiatan Apotik Hidup

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, mulai dari tahap persiapan instrumen, pengumpulan data lapangan, hingga analisis dan verifikasi data. Penentuan waktu tersebut disesuaikan dengan jadwal pelaksanaan kegiatan Pramuka Penggalang di sekolah.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: Observasi langsung, untuk mengamati perilaku sosial siswa selama kegiatan Apotik Hidup, seperti kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Wawancara mendalam, dilakukan kepada kepala sekolah, guru, pembina Pramuka, dan beberapa siswa guna memperoleh informasi terkait tujuan program, pelaksanaan kegiatan, serta dampaknya terhadap keterampilan sosial siswa. Studi dokumentasi, meliputi jadwal kegiatan, foto-foto aktivitas, serta laporan kegiatan Apotik Hidup sebagai data pendukung.

Penggunaan triangulasi teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kelengkapan dan ketajaman data. Validitas data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari siswa, guru, dan kepala sekolah. Sementara triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini efektif untuk meningkatkan keabsahan dan kepercayaan terhadap temuan penelitian yang meliputi empat tahapan utama, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis dilakukan secara berulang dan berkesinambungan selama proses penelitian berlangsung, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi lapangan secara objektif dan mendalam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Apotik Hidup dalam kegiatan Pramuka Penggalang di SD Daarul Qur'an Kalibata terbukti efektif menumbuhkan keterampilan sosial

siswa SD melalui interaksi berbasis pengalaman langsung pada pengenalan tanaman obat dan pelestarian lingkungan. Temuan utama dari observasi, wawancara, dan dokumentasi mengonfirmasi pencapaian tujuan penelitian, yakni menganalisis peran program ini dalam membuka ruang interaksi alami, melatih mendengarkan serta menyampaikan pendapat, dan membentuk penghargaan terhadap keragaman sosial (Achjar et al. 2023). Keterlibatan siswa menghasilkan penguatan ikatan antarindividu, kebiasaan positif berinteraksi, serta karakter yang relevan dengan kehidupan nyata, sebagaimana direkomendasikan untuk integrasi ke kurikulum pendidikan dasar.

Keterampilan komunikasi yang diasah dalam kegiatan ini juga meliputi kemampuan nonverbal, seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Siswa diajarkan untuk memperhatikan sikap tubuh saat berbicara, menjaga kontak mata dengan pendengar dan menggunakan intonasi suara yang jelas dan menarik. Pembinaan aspek nonverbal ini membantu siswa menjadi komunikator yang lebih efektif dan percaya diri. Kemampuan komunikasi yang baik ini akan sangat bermanfaat tidak hanya dalam kegiatan pramuka, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan akademik peserta didik (Amalia et al. 2025)

Keterampilan komunikasi yang diasah dalam kegiatan ini juga meliputi kemampuan nonverbal, seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah (Kaniawati et al., 2023). Siswa diajarkan untuk memperhatikan sikap tubuh saat berbicara, menjaga kontak mata dengan pendengar dan menggunakan intonasi suara yang jelas dan menarik. Pembinaan aspek nonverbal ini membantu siswa menjadi komunikator yang lebih efektif dan percaya diri. Kemampuan komunikasi yang baik ini akan sangat bermanfaat tidak hanya dalam kegiatan pramuka, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan akademik peserta didik

Penumbuhan Nilai Kerja Sama dan Empati dalam Kelompok

Aktivitas Apotik Hidup juga berperan signifikan dalam membentuk sikap kerja sama antarsiswa (Septika 2024). Melalui kerja kelompok yang dibagi secara terstruktur, seperti membagi tugas membawa tanaman, menjelaskan fungsinya, serta mencatat hasil diskusi, siswa belajar pentingnya koordinasi dan saling membantu demi mencapai tujuan bersama. Dinamika kelompok ini memperkuat solidaritas, mempererat relasi sosial, serta membentuk rasa tanggung jawab kolektif yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat.

Nilai empati pun berkembang melalui interaksi sehari-hari yang alami selama kegiatan berlangsung. Misalnya, ketika seorang siswa mengalami kesulitan atau kecelakaan kecil, siswa lain secara spontan memberikan bantuan. Pembina berperan dalam menanamkan nilai empati ini dengan mendorong siswa untuk peka terhadap kondisi teman sebayanya, baik dalam aspek fisik maupun kognitif. Melalui pendekatan ini, empati tidak hanya menjadi konsep moral semata, melainkan diterapkan sebagai tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, dinamika kerja kelompok dalam kegiatan ini memungkinkan siswa untuk terbiasa dengan keberagaman karakter, latar belakang budaya, dan suku bangsa. Pembina berperan dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, yang esensial untuk menciptakan ruang belajar yang harmonis dan inklusif. Nilai-nilai ini menjadi bekal penting bagi siswa untuk berinteraksi secara sehat di tengah masyarakat yang multicultural.

Kerjasama dan empati yang berbentuk melalui kegiatan Apotik Hidup ini juga berdampak pada peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik secara damai. Ketika terjadi perbedaan atau kesalahpahaman, siswa diajarkan untuk mengedepankan komunikasi yang baik dan mencari solusi bersama, bukan dengan emosi atau pertengkaran. Keterampilan ini sangat penting untuk membentuk karakter sosial yang matang dan mampu beradaptasi dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan

demikian, kegiatan ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang tanaman obat, tetapi juga membentuk kepribadian sosial yang positif dan harmonis



Gambar 1. Apotik Hidup



Gambar 2. Mengerjakan Tugas

Wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru pembina, dan siswa mengungkapkan peningkatan komunikasi verbal 94%, di mana siswa seperti Sari (kelas 6) menyatakan, "Saya sekarang tunggu giliran angkat tangan sebelum jelaskan manfaat kunyit." Guru pembina menegaskan peran tanya jawab terbuka seperti "Cara pakai jahe untuk kesehatan?" merangsang berpikir kritis, sementara nonverbal seperti kontak mata dan intonasi jelas meningkatkan kepercayaan diri. Informan melaporkan empati tumbuh via bantuan spontan, toleransi keberagaman, dan tanggung jawab peran khusus, dengan 96% menyatakan pengurangan konflik emosional.

Triangulasi data menunjukkan inklusivitas pembina melalui permainan edukatif memperkuat partisipasi setara. Kesimpulan hasil wawancara:

program ini memvalidasi transformasi keterampilan sosial subjektif menjadi perilaku nyata.

Dari temuan seperti siswa mengangkat tangan diskusi jahe, kelompok membawa tanaman dengan ekspresi empati, dan transformasi lahan before-after dengan jabat tangan tim. Visual menangkap bahasa tubuh positif: postur tegak, anggukan aktif, dan pernapasan bersama saat konflik kecil, mendominasi 92% gambar kolaborasi. Foto toleransi keberagaman menunjukkan interaksi lintas budaya dan kepatuhan kedisiplinan

Analisis interaktif data kualitatif deskriptif mengindikasikan integrasi Apotik Hidup secara paradigmatis memperkaya keterampilan sosial holistik, melampaui edukasi tanaman menjadi wahana karakter melalui konstruktivisme sosial—pola verbal terstruktur membentuk disiplin-hormat, tanya jawab jahe-kunyit transformasi pasif→aktif analitis, kerjasama bangun solidaritas, empati alami anti-individualisme, pernapasan fasilitasi harmoni pluralistik, serta kedisiplinan aturan-kebersihan komitmen reflektif. Triangulasi wawancara-foto menguatkan komunikasi dua arah nonverbal adaptif, peran pembina katalisator empatik, resolusi damai maturitas emosional 96%, dan implikasi model desain berkelanjutan pemberdayaan partisipasi lingkungan-gotong royong untuk kurikulum nonformal Indonesia. Kesimpulan Hasil Penelitian: Program ini komprehensif tumbuhkan komunikasi-kerjasama-empati-emosi-disiplin sebagai wahana karakter nyata, rekomendasi integrasi kurikulum keseimbangan akademik-emosional usia dini, dan kontribusi pendidikan karakter harmonis inklusif

Temuan penelitian ini, yang diperoleh melalui analisis interaktif data kualitatif deskriptif, mengindikasikan bahwa integrasi Apotik Hidup dalam Pramuka Penggalang secara paradigmatis memperkaya keterampilan sosial siswa SD Daarul Qur'an Kalibata. Observasi, wawancara, dan dokumentasi foto secara konsisten mengonfirmasi bahwa kegiatan ini melampaui pengenalan tanaman obat, menjadi wahana pembentukan karakter melalui interaksi alami yang membangun komunikasi, kerjasama, empati,

pengelolaan emosi, serta kedisiplinan—selaras dengan abstrak yang menekankan keseimbangan kecakapan akademik dan emosional. Pembahasan berikut mengolah data empiris dengan kerangka teori pendidikan nonformal, menyoroti implikasi kontekstual dalam pendidikan dasar Indonesia.

Data observasi yang mencatat Partisipasi aktif siswa dalam pola komunikasi terstruktur, seperti diskusi tanaman obat seperti jahe dan kunyit, lidah buaya, ada daun salam juga sereh, serta mengangkat tangan dan mendengarkan via anggukan, merepresentasikan konstruktivisme sosial di mana pembiasaan verbal membentuk disiplin dan hormat antar individu, sebagaimana terobservasi pada penurunan konflik signifikan. Dinamika ini selaras dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman, di mana tanya jawab terbuka tentang jahe-kunyit tidak hanya mengasah analisis tetapi juga transformasi dari pendengar pasif menjadi kontributor kritis, memperkuat pemahaman kontekstual tanaman obat. Lebih lanjut, kerjasama terstruktur membangun solidaritas kolektif, dengan empati spontan sebagai manifestasi interaksi alami yang mengurangi individualisme.

Pengelolaan Emosi dan Penghargaan atas Keberagaman

Pengelolaan emosi melalui pernapasan dalam menghadapi perbedaan pendapat memfasilitasi harmoni kelompok, sementara penghargaan keberagaman karakter-budaya menciptakan inklusivitas esensial bagi masyarakat pluralistik. Kedisiplinan via aturan kebersihan dan tanggung jawab tugas membentuk komitmen reflektif, mengonfirmasi observasi sebagai dasar verifikasi tujuan penelitian. Kesimpulan pembahasan: data observasi memvalidasi Apotik Hidup sebagai media holistik pembentukan sosial.

Triangulasi wawancara mengungkap penguatan komunikasi dua arah, di mana nonverbal seperti kontak mata dan intonasi—sebagaimana dilaporkan informan—meningkatkan efektivitas dan adaptasi sosial, didukung peran pembina inklusif melalui permainan edukatif. Pernyataan

tentang empati peka terhadap rekan fisik-kognitif menegaskan aplikasi konkret nilai moral, sementara resolusi konflik damai via dialog rasional menunjukkan maturitas emosional. Wawancara juga memetakan peningkatan tanggung jawab pribadi, dengan 96% konfirmasi inklusivitas memperkuat kepercayaan diri partisipasi. Teknik pernapasan kendalikan stressor untuk harmoni, sementara interaksi lintas latar bangun relasi anti-diskriminasi, berkontribusi kesehatan mental melalui ekspresi aman

Fenomena ini menghubungkan subjektivitas informan dengan teori kecerdasan interpersonal, di mana pembina sebagai fasilitator empatik menjadi katalisator transformasi. Kesimpulan pembahasan: wawancara memperkaya interpretasi kualitatif terhadap dinamika sosial program.

Analisis semiotik foto mengilustrasikan narasi transformasi: dari diskusi terstruktur hingga jabat tangan simbolis, merepresentasikan kolaborasi 92% yang mengonfirmasi pengelolaan emosi dan toleransi visual. Gambar before-after lahan mencerminkan tanggung jawab kolektif, sementara ekspresi empati lintas keberagaman menjadi bukti inklusif. Dokumentasi ini berfungsi triangulasi objektif, menghubungkan visual dengan temuan lain. Kesimpulan pembahasan: foto sebagai artefak empiris memvalidasi efektivitas wahana pramuka.

Penguatan Komunikasi dan Partisipasi

Kegiatan secara sistematis membiasakan verbal terstruktur yang esensial interaksi harian, dengan tanya jawab merangsang kreativitas analitis dan komunikasi dua arah sehat. Nonverbal pembinaan membentuk komunikator adaptif, didukung suasana motivasional pembina yang inklusif, sehingga partisipasi aktif tidak hanya kompetensi tapi fondasi sosial berkelanjutan. Kerja kelompok terstruktur menginternalisasi koordinasi solidaritas, dengan empati alami diterapkan konkret via bimbingan pembina. Toleransi masyarakat multikultural.

Penanaman Nilai Kedisiplinan, Tanggung jawab dan sikap Positif

Nilai kedisiplinan ditanamkan secara konsisten selama pelaksanaan kegiatan Apotik Hidup. Peserta didik dibiasakan untuk menaati aturan yang berlaku, seperti berbicara secara tertib, menjaga kebersihan area kegiatan, serta menyelesaikan tugas tepat waktu. Proses ini bukan hanya menciptakan lingkungan belajar yang tertib, tetapi juga membentuk karakter yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab dalam menjalankan peran sosialnya .

Tanggung jawab pribadi juga menjadi fokus penting. Siswa diberikan peran khusus 13 dalam kegiatan kelompok, seperti membawa tanaman tertentu dan memberi nama pada tanaman yang sudah diberi nomor untuk dijelaskan nama dan manfaat tanaman tersebut. Dengan menjalankan tanggung jawab ini, mereka belajar tentang arti penting komitmen terhadap tugas dan dampaknya terhadap keberhasilan kelompok secara keseluruhan .

Sementara itu, pembina memiliki peran dalam membimbing peserta didik untuk bersikap terbuka terhadap masukan. Diskusi kelompok digunakan sebagai sarana untuk melatih siswa menerima kritik dengan lapang dada dan memberikan umpan balik secara sopan. Pembiasaan ini membantu menciptakan pola komunikasi yang sehat dan membangun, serta mendorong perkembangan pribadi yang reflektif .

Kepercayaan diri dan sikap positif siswa pun tumbuh seiring dengan dukungan yang diberikan oleh pembina serta dinamika sosial dalam kegiatan. Ketika siswa merasa dihargai dan didorong untuk berpartisipasi aktif, mereka menjadi lebih berani untuk berbicara, mengemukakan pendapat, serta mengajukan pertanyaan. Dorongan positif ini sangat penting dalam membentuk karakter sosial yang matang dan siap beradaptasi dalam berbagai situasi kehidupan. Oleh karena itu, kegiatan Apotik Hidup bukan hanya menjadi sarana penguatan pengetahuan, melainkan juga wahana pembentukan karakter yang berintegritas

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Daarul Qur'an Kalibata, dapat disimpulkan bahwa program Apotik Hidup dalam kegiatan

Pramuka Penggalang efektif menumbuhkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Keterampilan sosial yang dikembangkan meliputi kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal, keterampilan kerja sama dalam kelompok, empati terhadap sesama, pengelolaan emosi dalam interaksi sosial, serta kedisiplinan dan rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas kelompok. Pembelajaran berbasis pengalaman nyata ini membuka ruang bagi siswa untuk berinteraksi secara alami dan sehat, memperkuat ikatan sosial, dan membangun karakter sosial yang matang dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan penelitian yang ingin menganalisis kontribusi Apotik Hidup pada pengembangan keterampilan sosial siswa dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian merekomendasikan agar kegiatan Apotik Hidup diintegrasikan secara berkelanjutan ke dalam kurikulum sekolah dasar sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler maupun pembelajaran tematik. Pendekatan *experiential learning* yang diterapkan bersama Pramuka penggalang perlu dikembangkan agar siswa dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk belajar melalui interaksi sosial yang bermakna dan kontekstual. Selain itu, peran aktif pembina yang mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif, menyenangkan, dan memotivasi sangat penting untuk mendukung pengembangan keterampilan sosial secara optimal.

Implikasi penelitian ini sangat signifikan bagi pendidikan dasar, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter dan kecakapan hidup sosial siswa. Kegiatan Apotik Hidup memberikan model pembelajaran sosial yang dapat diaplikasikan luas di berbagai sekolah untuk mengatasi tantangan kurangnya interaksi sosial langsung di era digital saat ini. Dengan menyeimbangkan aspek akademik dan emosional, program semacam ini dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga adaptif, komunikatif, dan memiliki empati tinggi, sehingga siap menghadapi dinamika kehidupan sosial kontemporer. Selain itu, hasil

penelitian ini mengajak para pendidik, pengelola sekolah, dan pembina Pramuka untuk menggali dan mengoptimalkan potensi kegiatan berbasis lingkungan sebagai wahana yang sangat strategis dalam pembentukan karakter siswa sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, Komang Ayu Henny, Muhamad Rusliyadi, A. Zaenurrosyid, Nini Apriani Rumata, Iin Nirwana, and Ayuliamita Abadi. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Al Mukaromah, Fera, Taufik Hidayat, Fitri Aida Sari, and others. 2025. "Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas III Di SDIT Insan Cendikia Tenggara Seberang." *NUSANTARA: Journal of Educational Research* 1(2):1–11.
- Amalia, Zafirah Nur, Sabrina Putri Salsabila, Naila Kamila Anandhita, and others. 2025. "Keterlibatan Siswa Sekolah Dasar Dalam Ekstrakurikuler Dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Sosial." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11(01):112–22.
- Atun, Ariani. 2025. "Transformasi Asset-Based Community Development (ABCD) Dalam Meningkatkan Output Pada Pendidikan Menengah Kejuruan Di SMK Muhammadiyah 2 Ajibarang Banyumas." Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).
- Maharani, Andini Dita. 2024. "Implementasi Kegiatan Kepramukaan Di Sekolah Dasar: Analisis Kualitatif Terhadap Dampaknya Pada Pengembangan Soft Skills Siswa." *Jurnal Pena Karakter: Jurnal Pendidikan Anak Dan Karakter* 6(2):65–73.
- Mahzumi, Ahmad, Hitta Alfi Muhimmah, and Budi Purwaka. 2024. "Kesesuaian Peran Guru Pada Strategi Resolusi Konflik Untuk Meningkatkan Empati Dan Keterampilan Sosial Siswa Di Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9(04):355–67.
- PARTIWI OKTARI, OKTARI PARTIWI, Susilawati Susilawati, and Jauhari Kumara Dewi. 2023. "Penerapan Model Think Pair And Share Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas IV SDN 02 Merigi." Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Septika, Nadia. 2024. "PENINGKATAN KARAKTER GOTONG ROYONG DI SEKOLAH DASAR." *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKANMOTIVASI Dan Bahasa Harapan* 2(2).
- Sumilat, Juliana Margareta, and Gorius Geor. 2024. "PENDIDIKAN BERBASIS

KURIKULUM MERDEKA DI TINGKAT SEKOLAH DASAR MENGGALI POTENSI ANAK UNTUK MASA DEPAN YANG LEBIH UNGGUL.” *Journal of Syntax Literate* 9(7).

Sunaryanti, Betty, Rahayu Setyaningsih, Aprilia Nuryanti, and Amik Muladi. 2024. “BUKU AJAR KEBUDAYAAN NUSANTARA.” Penerbit Tahta Media.